

Analisis Kausalitas Antara Ketimpangan Pendidikan, Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia

Nur Azmi Randa^{1*}, Sri Ulfa Sentosa²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: nurazmiranda28@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

09 Januari 2020

Disetujui:

29 Februari 2020

Terbit daring:

01 Maret 2020

Sitasi:

Randa, N, A, &, Sentosa, S, U.
(2020). Analisis Kausalitas
Antara Ketimpangan
Pendidikan, Ketimpangan
Pendapatan dan Kemiskinan di
Indonesia.

JKEP: Jurnal kajian ekonomi
dan pembangunan, 2(1),

Abstract

This study aims to find out the causal relationship between educational inequality, income inequality, and poverty in Indonesia. The data used are secondary data in the form of panel data from 2011 to 2018. Data analysis used is descriptive analysis and inductive analysis. In inductive analysis there are several tests, namely (1) Root Root Test (Unit Root Test), (2) Cointegration Test, (3) Optimum Lag Test, (4) Granger Causality Test, (5) Stability Test (Stability Test), (6) Variable Response Test (Impulse Response Function), (7) Variance Decomposition Test. The results of this study indicate that: (1) There is a causal relationship between educational inequality and income inequality. (2) There is no causal relationship between inequality in education and poverty. (3) there is no causal relationship between income inequality and poverty. But there is a one-way relationship between income inequality and poverty.

Keywords: Education Inequality, Income Inequality, and Poverty..

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana kausalitas antara ketimpangan pendidikan, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan di Indonesia. memakai data sekunder berupa data panel dari tahun 2011 hingga 2018. Analisis data yang di gunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Dalam analisis induktif terdapat beberapa uji yaitu (1) Uji Akar Root (Unit Root Test), (2) Uji kointegrasi (Cointegration Test), (3) Uji Lag Optimum, (4) Uji Kausalitas Granger (Granger Causality), (5) Uji Stabilitas (Stabilitas Test), (6) Uji Respon Variabel (Impulse Response function), (7) Uji Kontribusi Variabel (Variance Decomposition). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa : (1) Adanya hubungan kausalitas antara ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendapatan. (2) Tidak adanya hubungan kausalitas antara ketimpangan pendidikan dan kemiskinan. (3) tidak adanya hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Namun terdapat hubungan satu arah antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendidikan, Ketimpangan Pendapatan, dan Kemiskinan.

Kode Klasifikasi JEL: P36, E24, I32

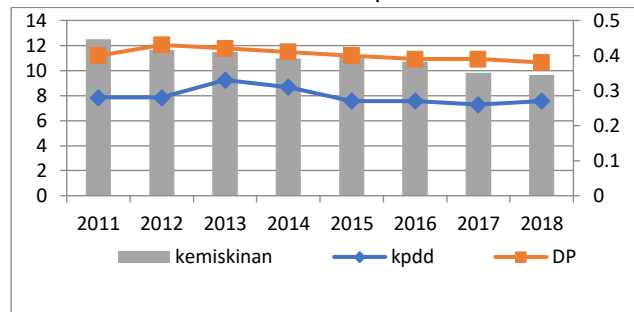
PENDAHULUAN

Negara berkembang merupakan negara yang cenderung memiliki berbagai masalah dalam mencapai pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakatnya. Namun, banyak masalah yang sering ditemui oleh berbagai negara dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu negara berkembang yang juga memiliki permasalahan dalam mewujudkan kesejahteraan adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki berbagai permasalahan dalam sosial ekonomi seperti kemiskinan yang relatif tinggi, tingkat pengangguran yang dari tahun ke tahun semakin bertambah serta berbagai permasalahan lainnya yang belum mampu diatasi oleh pemerintah pada saat ini. Permasalahan ini menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Masalah yang cukup besar di hadapi Indonesia pada saat sekarang ini adalah masalah ketimpangan dan kemiskinan. Ketimpangan terbagi menjadi dua yaitu ketimpangan pendidikan yang diukur dengan indek gini

pendidikan dan ketimpangan pendapatan yang diukur dengan indeks gini. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang sampai saat sekarang belum dapat ditanggulangi oleh pemerintah oleh pemerintah. Berikut adalah grafik yang menjelaskan tentang perkembangan persentase ketimpangan pendidikan, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan di Indonesia tahun 2014 sampai 2018 :

Grafik 1.
Perkembangan persentase ketimpangan pendidikan, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2018



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2019

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas menerangkan bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2018 ketimpangan di Indonesia mengalami kenaikan, baik itu ketimpangan pendidikan maupun ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendidikan merupakan permasalahan bagaimana sistem pendidikan memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada semua masyarakat untuk mendapatkan pendidikan sehingga pendidikan itu dijadikan tempat untuk pembangunan Sumber Daya Manusia dalam mendorong pembangunan (Thirtarahadja dan sulo, 2005). Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pendidikan di Indonesia yaitu fasilitas pendidikan yang belum merata di setiap daerah, dikarenakan indoneisa merupakan negara kepulauan sehingga terdapat beberapa daerah yang memiliki akses yang cukup sulit, selain itu pendapatan perkapita masyarakat serta sarana dan parasara pendidikan yang berada didaerah tersebut juga mempengaruhi tinggi atau rendahnya ketimpangan pendidikan.

Selain itu, dari Grafik 1.1 diatas dapat diketahui yaitu kemiskinan di Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2018 berfluktuasi. Kemiskinan adalah suatu masalah dimana ketidak sanggaupan masyarakat dalam sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa hal yang mempengaruhi kemiskinan yaitu inflasi, tingkat pengangguran, nilai tukar petani, dan lain-lain. Ketiga permasalahan ini dapat menyebabkan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Dimana ketiga masalah ini saling memiliki hubungan satu dengan yang lain. Yang mana ketimpangan pendidikan dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan. Pendidikan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima seseorang, karena tingginya pendapatan masyarakat di pengaruhi pendidikan masyarakat yang semakin tinggi, hal ini dikarenakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki sehingga produktivitas yang dihasilkan akan meningkat. Hal ini berarti semakin baik kualitas SDM yang diamati dari level pendidikan akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan, pendidikan akan merubah pola pikir seseorang menjadi modal bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak serta penghasilan yang layak (Todaro, 2006).

Kemiskinan juga dapat mempengaruhi ketimpangan pendidikan. Yang & Qiu (2016) menyatakan bahwa keluarga miskin memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dari keluarga yang meiliki pendapatan yang lebih tinggi atau kaya. Hal ini berarti kemiskinan dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan karena penduduk miskin dalam mencapai pendidikan sangat rendah. Sedangkan pendidikan merupakan suatu hal yang dapat mendukung seseorang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Kemiskinan berkaitan dengan rendahnya kualitas SDM dan terbatasnya kesempatan kerja. Ini menyebabkan produktivitas yang dihasilkan rendah menyebabkan pendapatan yang didapat rendah. Pendapatan yang rendah akan berakibat pada tabungan dan investasi yang rendah, yang nantinya akan berdampak terhadap keterbelkangan (Kuncoro, 2006).

Teori modal manusia ialah kajian yang banyak dipakai oleh para ekonom dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kapasitas manusia lainnya dalam meningkatkan produktivitasnya. Menurut Jhingan (2012) menyatakan bahwa dalam pembentukan modal manusia merupakan langkah untuk mendapatkan serta menaikkan jumlah orang yang memiliki kemampuan, pendidikan, dan pengalaman dalam pembangunan ekonomi negara. Dengan adanya investasi modal manusia, maka dimasa akan datang akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena adanya peningkatan pendidikan dan kesehatan (Todaro dan Smith, 2011) Dalam modal manusia merupakan suatu hal yang penting dalam meningkatkan dari masyarakat terutama dalam bidang penddikan. Namun, dalam mewujudkan modal manusia yang berkualitas melalui pendidikan banyak masalah yang di temukan, salah satunya yaitu ketimpangan pendidikan.

Ketimpangan pendidikan adalah suatu keadaan dimana terjadinya ketimpangan lulusan pendidikan dari masyarakat suatu daerah. Negara yang lebih maju memiliki lebih tinggi rata-rata pendidikan serta merata dibandingkan dengan negara-negara yang sedang berkembang, dimana pencapaian rata-rata sekolah masih rendah

dan tingkat kesenjangan pendidikan tinggi (Lin, 2007). Dalam mengukur ketimpangan pendidikan menggunakan indeks gini pendidikan dalam mengukur rata-rata capaian tahunan sekolah dari seluruh penduduk (Thomas dkk, 2000). Thomas (2000) mengembangkan rumus yang digunakan untuk menghitung indeks gini pendidikan yaitu:

$$E_L = \left(\frac{1}{\mu} \right) \sum_{i=2}^n \sum_{j=2}^{i-1} P_i / y_i - y_j / P_j \quad (1)$$

Dimana E_L adalah indeks gini pendidikan, μ yaitu rata-rata lama sekolah, P_i, P_j adalah jumlah populasi dengan tingkat pencapaian sekolah, Y_i, Y_j adalah tahun bersekolah pada tingkat pencapaian pendidikan yang berbeda, dan N adalah Jumlah kategori pencapaian sekolah.

Berdasarkan persamaan (1) di perluas menjadi (Saputra, 2015) :

$$E_L = \frac{1}{\mu} \{ P_2(Y_2 - Y_1)P_1 + P_3(Y_2 - Y_1)P_1 + P_3(Y_3 - Y_1)P_1 + P_3(Y_3 - Y_2)P_2 + \dots + P_6(Y_6 - Y_1)P_1 + P_5(Y_5 - Y_2)P_2 + P_4(Y_4 - Y_3)P_3 + P_5(Y_5 - Y_4)P_4 \} \quad (2)$$

Dimana P_1 adalah jumlah populasi tak bersekolah, P_2 adalah jumlah populasi tak lulusan SD, P_3 jumlah populasi lulusan SD, P_4 adalah jumlah populasi lulusan SMP, P_5 adalah jumlah populasi lulusan SMA dan P_6 adalah jumlah populasi lulusan universitas.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi ketimpangan pendidikan salah satunya ialah ketimpangan pendapatan. Menurut Agrawal (2014) mengatakan bahwa ketimpangan pendidikan antara penduduk desa dengan penduduk kota sangat tinggi. Dimana ketimpangan pendidikan ini terjadi dikarenakan pendapatan yang diterima oleh penduduk kota jauh berbeda dengan penduduk desa. Penduduk kota memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pada pendapatan yang diterima oleh penduduk desa, sehingga banyak masyarakat desa yang tidak melanjutkan pendidikan anaknya karena tidak sanggup untuk membiayai pendidikan terutama untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Ketimpangan pendapatan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kesenjangan antara penduduk yang memiliki pendapatan yang tinggi dengan penduduk yang berpendapatan rendah. menurut Todaro dan Smith (2011:254) menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan ialah distribusi yang tidak proporsional dari pendapatan total antara rumah tangga dalam negara. Semakin meningkatnya jumlah masyarakat yang dapat dikatakan selalu miskin di akibatkan karena Semakin meningkat ketimpangan antara tingkat pendapatan penduduk miskin dan yang kaya (Arsyad, 2006). Dalam ketimpangan pendapatan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu pendidikan. Menurut Abdelbaki (2018) menyatakan terdapatnya hubungan positif antara pendidikan orang dan pendapatan keluarga, dimana ketimpangan pendapatan menyebabkan terjadinya ketimpangan pendidikan. Sebaliknya ketimpangan pendidikan di Bahrain diakibatkan oleh disparitas biaya pendidikan di sekolah swasta dan pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan. Selain pendidikan, kemiskinan juga dapat mempengaruhi terjadinya ketimpangan pendapatan. Menurut Hasan dan Idris (2016) menyatakan dimana jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dimana ketika jumlah penduduk miskin meningkat maka ketimpangan distribusi pendapatan juga akan mengalami peningkatan.

Menurut Trapeznikova (2019) menyatakan bahwa ketidaksetaraan pendapatan adalah sejauh mana pendapatan tidak merata disekelompok orang atau seluruh rumah tangga. Sedangkan ketimpangan atau disparitas adalah perbedaan kesenjangan antara individu dalam kelompok atau diantara kelompok-kelompok di negara populasi (ichim, 2018). Menurut Todaro dan Smith (2011) adanya beberapa indikator untuk mengukur ketimpangan yaitu pertama Kurva lorenz, dimana garis lorenz melengkung semakin menjauhi dari garis diagonal maka semakin tinggi tingkat ketimpangan yang terjadi dan sebaliknya semakin mendekati garis diagonal maka ketimpangan akan semakin sempit. Kedua, Koefisien gini digunakan untuk menghitung rasio dari bidang yang berada antara kurva lorenz dengan bidang diagonal kemudian dibagi dengan total bidang setengah bujur sangkar tempat kurva itu terletak.

Kemiskinan menggambarkan suatu kondisi sekelompok masyarakat tidak memiliki keahlian sehingga tidak dapat melakukan perubahan, baik dalam kepemilikan faktor produksi ataupun kualitas produksi yang mencukupi sehingga tidak memperoleh manfaat dari hasil proses pembangunannya (Arsyad, 2004). Garis kemiskinan merupakan angka atau tingkat pendapatan yang ditetapkan oleh pemerintah, dimana keluarga yang pendapatannya lebih kecil dari jumlah tersebut secara legal dinyatakan miskin (Mankiw, 2003). Pendapatan yang rendah menyebabkan tingkat tabungan rendah, yang nantinya akan mengakibatkan tingkat investasi rendah dan modal yang kurang sehingga akan berdampak terhadap produktivitas yang rendah (Jhingan, 2012:33-34). Kemiskinan terbagi atas 2 yaitu pertama, kemiskinan absolut yaitu kemampuan masyarakat yang sangat minim untuk mencukupi kebutuhan pokoknya. Kemiskinan ini diukur menggunakan garis batasan kemiskinan. Kedua, kemiskinan relatif merupakan keadaan dimana tingkat pendapatan mampu mencukupi kebutuhan pokok minimum tetapi masih lebih rendah jika dibandingkan oleh keberadaan penduduk sekitarnya. semakin luas pula penduduk yang dikategorikan selalu miskin. Dengan meningkatnya penduduk yang dikategorikan selalu miskin hal

ini dikarekan semakin meningkatnya ketimpangan antara tingkat pendapatan keluarga miskin dan kaya (Arsyad, 2006). Kemiskinan memiliki hubungan dengan SDM yang rendah dan kesempatan kerja yang terbatas, sehingga akan menyebabkan produktivitas rendah. hal ini akan berdampak kepada pendapatan yang akan diterima menjadi rendah, sehingga tabungan dan investasi menjadi rendah dan pada akhirnya akan menjadi keterbelakangan (Kuncoro, 2006:112). Dimana ciri-ciri penduduk miskin adalah negara yang memiliki penduduk banyak yang tidak makan (kelaparan), terjerat oleh hutang luar negeri yang tinggi, penduduk banyak, produktivitas nasional yang rendah, pemerintah dan lembaga sosial politik serta bisnis korup, masyarakat selalu membudayakan hidup dalam budaya konsumerisme, produktivitas rendah, kemampuan masyarakat untuk menabung rendah atau hampir tidak ada, pada akhirnya memberikan dampak terhadap dampak terbatasnya kesempatan kerja (Yulhendri, 2009:75).

METODE PENELITIAN

Data yang dipakai untuk penelitian ini yakni data panel, yang dimulai pada tahun 2011 - 2018 di Indonesia. Variabel yang pakai ialah Ketimpangan Pendidikan (Y_1), Ketimpangan Pendapatan (Y_2), dan Kemiskinan (Y_3). Dalam penelitian ini teknik analisis yaitu menggunakan *Vektor Auto Regression* (VAR). Analisis ini bermaksud untuk melihat apakah terdapat hubungan kausalitas antara variabel Y_1 , Y_2 , dan Y_3

Model persamaan Vektor Auto Regression yaitu sebagai berikut :

$$KPDDit = \beta_{10} + \sum_{i=0}^n \beta_{11}KPDDit + \sum_{i=0}^n \beta_{12}KPDPit + \sum_{i=0}^n \beta_{13}KMSit + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

$$KPDPit = \beta_{20} + \sum_{i=0}^n \beta_{21}KPDPit + \sum_{i=0}^n \beta_{22}KPDDit + \sum_{i=0}^n \beta_{23}KMSit + \varepsilon_{it} \quad (4)$$

$$KMSit = \beta_{30} + \sum_{i=0}^n \beta_{31}KMSit + \sum_{i=0}^n \beta_{32}KPDDit + \sum_{i=0}^n \beta_{33}KPDPit + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

KPDD adalah ketimpangan pendidikan, KPDP adalah ketimpangan pendapatan, dan KMS adalah Kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Uji Kausalitas antara Ketimpangan Pendidikan, Ketimpangan Pendapatan, dan Kemiskinan di Indonesia

Untuk melihat apakah ada hubungan kausalitas antara variabel Y_1 , Y_2 , Y_3 maka digunakan analisis *Vector Auto Regression* (VAR) dengan data panel dari tahun 2011 hingga 2018. Data tersebut diolah dengan menggunakan aplikasi *Eviews 9*. Untuk penelitian ini lag optimum yang digunakan adalah lag 2 dan hasil penelitian analisis hubungan kausalitas antara ketimpangan pendidikan, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan di Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1.

Hasil Estimasi Analisis Kausalitas antara Ketimpangan Pendidikan, Ketimpangan Pendapatan, dan Kemiskinan di Indonesia

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 01/26/20 Time: 22:10

Sample: 2011 2018

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KPDP does not Granger Cause KPDD	198	6.76534	0.0014
KPDD does not Granger Cause KPDP		3.36799	0.0365
KMS does not Granger Cause KPDD	198	2.98490	0.0529
KPDD does not Granger Cause KMS		2.09913	0.1254
KMS does not Granger Cause KPDP	198	4.58488	0.0113
KPDP does not Granger Cause KMS		0.77639	0.4615

Sumber : Data Olahan *Eviews 9*, 2020

Kausalitas antara Ketimpangan pendidikan dan Ketimpangan Pendapatan

Hasil dalam pengujian ini menunjukkan terdapat kausalitas antara ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas yaitu ($0,0365 < 0,05$) dan ($0,0014 < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis *Granger Causality* terdapat asumsi H_0 ditolak dan H_a diterima terhadap kedua variabel tersebut. Artinya adanya hubungan kausalitas ketimpangan pendidikan dengan ketimpangan pendapatan di Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa selama periode penelitian tinggi atau rendahnya ketimpangan pendidikan Indonesia dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Sebaliknya, tinggi atau rendahnya ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat mempengaruhi ketimpangan pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan seseorang akan mempengaruhi pendapatan yang diperolehnya. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar pendapatan yang diterimanya dan sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang maka akan semakin rendah pendapatan yang diterima. Selain itu, pendapatan juga mempengaruhi pendidikan yang dicapai. Karena ketika pendapatan seseorang rendah maka untuk kesempatan untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi lebih kecil dari penduduk yang berpendapatan tinggi. Penelitian ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Mesa (2007) yang menyatakan bahwa terdapatnya korelasi antara koefisien gini dengan koefisien gini pendidikan. Dimana ini berarti tinggi atau rendahnya ketimpangan pendapatan mempengaruhi ketimpangan pendidikan yang terjadi di Philipina, sebaliknya tinggi atau rendahnya ketimpangan pendidikan di Philipina mempengaruhi ketimpangan pendapatan yang terjadi di Philipina.

Kausalitas antara Ketimpangan Pendidikan dan Kemiskinan

Hasil dalam pengujian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan tidak mempengaruhi kemiskinan di Indonesia dan kemiskinan tidak mempengaruhi ketimpangan pendidikan di Indonesia. artinya bahwa tidak adanya hubungan kausalitas antara ketimpangan pendidikan dan kemiskinan di Indonesia. hal ini di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing variabel yakni ($0,1254 > 0,05$) dan ($0,0529 > 0,05$), berdasarkan hasil analisis *Granger Causality* terdapat asumsi H_0 diterima dan H_a ditolak untuk ketimpangan pendidikan dan kemiskinan. Hal ini dikarenakan ketimpangan pendidikan tidak hanya di pengaruhi oleh kemiskinan, namun fasilitas serta infrastruktur pendidikan juga dapat mempengaruhi ketimpangan pendidikan. Dimana Indonesia merupakan negara kepulauan yang mengakibatkan beberapa daerah di Indonesia sulit untuk diakses. Serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap daerah-daerah terpencil. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Maulidah (2015), dimana tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi tapi pengangguran, sehingga menyebabkan mereka masih berda dalam kemiskinan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Budiana (2013) sesuai dengan penelitian ini, dimana dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara kemiskinan terhadap pendidikan di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Karena anak-anak yang kurang mampu masih dapat merasakan bangku pendidikan

Kausalitas antara Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan

Hasil dalam pengujian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan, yang hasil tersebut dapat dibuktikan dengan masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas yakni ($0,4615 > 0,05$) dan ($0,0113 < 0,05$). Maka didapat hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima untuk variabel ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan, serta H_0 diterima dan H_a ditolak untuk variabel kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini berarti hanya terdapat hubungan satu arah antara ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan. Ketimpangan pendapatan dapat mempengaruhi kemiskinan karena kemiskinan identik dengan SDM yang rendah. Dimana SDM seseorang dilihat dari pendidikan yang di dapatnya. semakin besar peluang seseorang untuk menggapai pendidikan yang lebih tinggi, maka semakin tinggi kualitas SDM yang dimilikinya, dan sebaliknya. Maka jika seseorang mempunyai kualitas SDM yang tinggi maka produktivitas yang dihaliskan akan lebih tinggi, sehingga pendapatan yang diterima akan meningkat dan mampu keluar dari garis kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Hatta,dkk (2015) yang menemukan bahwa gini rasio mempunyai pengaruh negatif dan signifikan kepada tingkat kemiskinan. Dimana ketika terjadi ketimpangan yang meningkat maka akan tingkat kemiskinan akan menjadi penurunan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan metode VAR dapat disimpulkan bahwa : (1) Hasil dalam pengujian ini menunjukkan terdapat kausalitas antara ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas yaitu ($0,0365 < 0,05$) dan ($0,0014 < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis *Granger Causality* terdapat asumsi H_0 ditolak dan H_a diterima terhadap kedua variabel tersebut. (2) Hasil dalam pengujian ini menunjukkan terdapat kausalitas antara ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas yaitu ($0,0365 < 0,05$) dan ($0,0014 < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis *Granger Causality* terdapat asumsi H_0 ditolak dan H_a diterima terhadap kedua variabel tersebut. (3) Hasil dalam pengujian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan, yang hasil tersebut dapat dibuktikan dengan masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas yakni ($0,4615 > 0,05$) dan ($0,0113 < 0,05$). Maka didapat hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima untuk variabel ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan, serta H_0 diterima dan H_a ditolak untuk variabel kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan* (4th ed.). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2014-2018). *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta-Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2019). Ketimpangan Pendapatan Provinsi-Provinsi Indonesia, 2002-2019). Diakses Pada November 2019
- _____. (2019). Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi-Provinsi Indonesia, 2007-2018. Diakses Pada November 2018
- _____. (2019). Rata-Rata Lama Sekoah Menurut Provinsi-Provinsi Indonesia, 2010-2018. Diakses Pada November 2019
- Budiana, S. E. (2013). *Pengaruh kemiskinan terhadap pendidikan anak dan kondisi fisik bangunan rumah H di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*. 2000(1).
- Dedi Saputra, M. (2015). Analisis Ketimpangan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi : Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 1–9.
- Hasan, M., & Idris, A. F. (2016). Estimasi Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pertanian*, 1(2), 21–34.
- Hatta, M. dk. (2015). *Analisis faktor determinan tingkat kemiskinan di indonesia periode 2005-2015*. 3(008), 16–32.
- Jihingan, M. . (2012). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* (16th ed.; Rajawali, ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lin, C. H. A. (2007). Education expansion, educational inequality, and income inequality: Evidence from Taiwan, 1976-2003. *Social Indicators Research*, 80(3), 601–615. <https://doi.org/10.1007/s11205-006-0009-8>
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi* (Kedua; W. C. Kristiaji, ed.). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Mesa, E. P. (2007). Measuring Education Inequality in the Philippines. *The Philippine Review of Economics*, Vol. XLIV(No. 2), 33–70.
- Mudrajad Kuncoro. (2006). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Thomas, V., Wang, Y., & Fan, X. (2001). *Measuring Education Inequality: Gini Coefficients of Education*. 37. Retrieved from <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cVkVi5bzEQkC&pgis=1>
- Todaro, Michael P dan Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.; N. I. Maulana, Adi dan Sallama, ed.). PT Gelora Aksara Pratama
- Thirtarahadja, Umar dan Sulo, S. L. L. (2005). *Pengantar Pendidikan* (Revisi). Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Trapeznikova, I. (2019). Measuring income inequality. *IZA World of Labor*, (July), 1–12. <https://doi.org/10.15185/izawol.462>
- \Yulhendri. (2009). *Pembangunan Ekonomi: Pasar, Struktur Ekonomi, dan Pengurangan Keiskinan* (U. Press, ed.). Padang: Universitas Negeri Padang.